

**KESEIMBANGAN EKOLOGIS DALAM TAFSIR *AL-MISBAH***  
**(STUDI ANALITIK PERAN MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN)**

***Ummi Bashyroh dan Abdullah Mahmud***

Prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas  
Muhammadiyah Surakarta

Email: ummibashyroh26@gmail.com., am159@ums.ac.id.

**Abstrak**

*Banyak bencana alam yang terjadi di antaranya kebakaran hutan, tanah longsor, banjir, dsb. Banyak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia. Tugas manusia sebagai khalifah dalam pandangan Al-Qur'an adalah untuk melestarikan serta memakmurkan bumi tanpa harus mengeksploitasi dan merusak. Akan tetapi fakta-fakta yang terjadi menunjukkan bahwa perusakan bumi karena tangan manusia lebih banyak dilakukan daripada pemeliharannya. Oleh karena itu sudah menjadi tugas dan kewajiban manusia dalam menjaga keseimbangan ekologi agar lingkungan senantiasa lestari.*

*Penelitian ini berfokus pada keseimbangan ekologi dan peran manusia sebagai khalifah yang berperan melakukan pemeliharaan terhadap alam dan lingkungan dalam pandangan tokoh mufassir Indonesia yaitu Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan tafsir. Sumber data utamanya adalah tafsir Al-Misbah yang datanya dikumpulkan secara dokumentatif. Adapun analisisnya bersifat deskriptif analitis.*

*Keseimbangan ekologi menurut Quraish Shihab yaitu (1) menegakkan keadilan dalam segala hal, termasuk membuat sumber hukum/peraturan; (2) larangan bersikap zalim dalam berbagai bentuk, seperti mengurangi takaran atau timbangan, merampas harta orang lain dengan cara-cara yang batil, memanfaatkan sumber daya alam dengan melampaui batas, dan lain-lain; (3) bersikap moderat dan seimbang dalam perilaku kehidupan untuk menjaga keharmonisan dan tidak *isrāf* (berlebihan). Manusia berperan sebagai khalifah, menurut Quraish Shihab, bertugas untuk (1) melestarikan lingkungan, seperti melakukan kebijakan dalam penataan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan dan pengendalian lingkungan hidup (2) memanfaatkan sumber daya alam dengan*

*bijaksana (3) tidak merusak lingkungan dan mengeksploitasi sumber daya alam.*

**Kata Kunci:** *Keseimbangan Ekologi, Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Peran Manusia*

## **Pendahuluan**

Masalah lingkungan adalah termasuk masalah pokok dalam kehidupan umat manusia, karena manusia hidup tidak lepas dari lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan hidup semestinya dijaga oleh penghuni bumi ini, terutama manusia. Sebab manusia yang paling berkepentingan dengan lingkungan alam dan rusaknya lingkungan akan berdampak besar pada kehidupan umat manusia. Manusia sebagai penghuni bumi seharusnya bisa memelihara bumi dengan segenap ekosistemnya, tidak hanya alam lingkungan, namun juga segenap makhluk hidup didalamnya termasuk flora dan fauna. Dalam keadaan sekarang, dengan melihat ke masa depan tentang pengaruh yang bercabang-cabang dan saling berkaitan antara faktor penduduk, penerapan teknologi, dan sumber kekayaan alam, memberi gambaran suram bagi kehidupan manusia yang akan datang, karena unsur-unsur dalam ekosistem menjadi semakin berkurang sehingga melemahkan landasan dasar untuk kelangsungan hidup manusia.<sup>1</sup>

Krisis lingkungan terjadi karena manusia dengan libidonya berusaha menguasai dan mengeksploitasi alam untuk kepentingan pribadi secara egoistik. Dalam Ar-Rum (30): 41, Allah menegaskan bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di daratan dan di lautan adalah akibat perbuatan manusia.

Dalam tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab dikatakan bahwa kerusakan di muka bumi ini disebabkan oleh perbuatan tangan manusia yang durhaka dan menyimpang dari jalan Allah SWT, sehingga tidak hanya terjadi kerusakan di bumi seperti banjir, paceklik, kekeringan dsb, tetapi terjadi berbagai penyimpangan seperti perampokan, pembunuhan.

Tugas manusia sebagai khalifah dalam pandangan Al-Qur'an adalah untuk melestarikan, memakmurkan bumi tanpa harus mengeksploitasi dan merusak. Akan tetapi, fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa pengrusakan bumi akibat tangan manusia lebih banyak dilakukan dari pada pemeliharaannya. Maka peran manusia dalam menjaga keseimbangan lingkungan sangatlah

---

<sup>1</sup>Herman Khaeron, *Islam Manusia dan Lingkungan Hidup*, Nuansa Cendikia, Bandung, 2014, hlm. 40

penting, karena manusia dan lingkungan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Muhammad Quraish Shihab merupakan pemikir dan mufasir terkemuka di Indonesia, sehingga nilai-nilai al-Qur'an dalam tafsirannya bisa jadi relevan dengan kondisi Indonesia. Memperhatikan latar pemikiran diatas, maka keseimbangan ekologi dalam tafsir *Al-Misbah* yaitu peran manusia sebagai "khalifah" terhadap lingkungan menjadi menarik untuk diteliti. Adapun fokus studi berkaitan dengan ayat-ayat keseimbangan ekologi, terdapat dalam QS. Ar-Rahman (55): 7-9 dan QS. An-Nisa (4): 58. Kerusakan lingkungan dalam QS. Ar-Rum (30): 41 dan QS. Al-A'raf (7): 56. Manusia sebagai khalifah di bumi dalam QS. Al-Baqarah (2): 30 dan QS. Al-An'am (6): 165. Tugas sebagai khalifah dalam QS. Hud (11): 61.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) keseimbangan adalah keadaan seimbang, keadaan yang terjadi bila semua gaya dan kecenderungan yang ada pada setiap

benda atau sistem dinetralkan oleh gaya atau kecenderungan yang sama besar tetapi memiliki arah yang berlawanan<sup>2</sup>.

Ekologi berasal dari bahasa latin *oikos* dan *logos*. *Oikos* artinya rumah atau tempat tinggal, dan *logos* artinya ilmu. Maka ekologi dapat diartikan ilmu yang mempelajari tempat hidup dengan seluruh komponen lainnya, termasuk komponen abiotik<sup>3</sup>. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya<sup>4</sup>

Soemitro Djojohadikusumo mengatakan bahwa ekologi berasal dari ilmu biologi disebut dengan *environmental biology* karena yang mengkhususkan dengan lingkungan hidup. oleh karena itu, ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme atau kelompok organisme dengan lingkungan hidupnya, dan manusia termasuk bagian dari lingkungan atau alam ini.<sup>5</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata lingkungan

---

<sup>2</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV. Widya Karya, 2005), hlm. 177.

<sup>3</sup>Sofyan Anwar, *Islam dan Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global (Dimensi Intelektual, Emosional, dan Spiritual)*, (Bandung: Nuansa, 2010), hlm. 40

<sup>4</sup>Ahmad Suhendra, *Menelisik Ekologis dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Esensia, 2013), Vol. XIV, No. 1.

<sup>5</sup>Soemitro dalam Sofyan Anwar, *Islam dan Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global (Dimensi Intelektual, Emosional, dan Spiritual)*, (Bandung: Nuansa, 2010), hlm. 41

artinya sekeliling, sekitar, daerah atau kawasan<sup>6</sup>. KBBI mengartikan lingkungan hidup dengan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kesejahteraan dan kehidupan manusia yang lain<sup>7</sup>.

Kerusakan lingkungan adalah kehancuran lingkungan yang ditandai dengan hilangnya sumber daya tanah, air, udara, punahnya fauna liar, dan kerusakan ekosistem. Banyak sekali dampak kerusakan lingkungan terhadap kehidupan manusia, akhirnya mengakibatkan bencana dimasa sekarang dan yang akan datang. Kerusakan pada lingkungan bisa terjadi karena dua faktor yaitu faktor alami atau karena ulah manusia. Manusia terkadang melupakan betapa pentingnya lingkungan hidup yang terawat, hal ini bisa menjadikan ekosistem dan kehidupan menjadi tidak maksimal di lingkungan tersebut.

Beberapa faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan adalah:<sup>8</sup>

#### 1. Faktor Internal

Adalah kerusakan yang berasal dari alam itu sendiri. Karena merupakan proses alam, kerusakan

lingkungan karena faktor internal dan tidak dapat dihindari, seperti gunung Meletus, gempa bumi, angin topan, dan sebagainya.

#### 2. Faktor Eksternal

Adalah kerusakan yang bersumber dari perilaku manusia yang tidak memelihara dan memperhatikan kelestarian lingkungan. Seperti banjir, pencemaran air, tanah, udara, pemanasan global (*global warming*), tanah longsor, dan sebagainya.

Kluckhohn membagi masalah dasar dalam hidup, salah satunya hakikat hubungan manusia dengan alam, yaitu (1) Manusia tunduk dengan alam, (2) Manusia mencari keserasian dengan alam, (3) Manusia bisa menguasai alam.<sup>9</sup> Setelah manusia menyadari bahwa alam ini sangatlah penting bagi kehidupan di bumi, seharusnya manusia dapat bertindak lebih bijaksana dan dapat menghargai alam. Bukan hanya dimanfaatkan sumber daya alamnya tetapi juga harus dijaga kelestariannya.<sup>10</sup>

Alam ini harus ditata, dilestarikan dan dirawat agar menghasilkan etika yang bertanggung jawab pada lingkungan. Oleh karena itu, sikap manusia yang melihat alam sebagai objek yang dihabiskan

<sup>6</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV. Widya Karya, 2005), hlm. 295.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>Pramudiya Sunu, *Melindungi Lingkungan dengan Menerapkan ISO 14001*, (Jakarta: Grasindo, 2001 ), hlm. 30 Kluckhohn dalam Sofyan Anwar, *Ibid.*

<sup>9</sup>Kluckhohn dalam Sofyan Anwar, *Ibid*

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 93.

untuk kebutuhan pribadinya harus dihilangkan. Peran manusia di bumi ini selain memanfaatkan sumber daya alam yang ada juga harus memiliki moral yang bertanggung jawab dalam memelihara dan menjaga sumber daya alam ini agar tetap terjaga kelestariannya.<sup>11</sup>

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reaserch*), karena datanya digali dari kepustakaan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir (*interpretative approach*) yaitu dengan meneliti dan mendeskripsikan penafsiran M.Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Misbah* dan mengetahui pemikiran M.Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terutama ayat-ayat tentang keseimbangan ekologi yang berkaitan dengan peran manusia terhadap lingkungan.<sup>12</sup> Penelitian merujuk pada kitab tafsir *Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, majalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Metode deskriptif analisis dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisa penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* tentang keseimbangan ekologi berkaitan dengan peran manusia terhadap lingkungan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Sekilas Quraish Shihab**

Quraish Shihab merupakan seorang cendekiawan dan seorang ulama Indonesia dalam bidang tafsir al-Qur'an.<sup>13</sup> Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944, di kabupaten Sindereng Rappang, provinsi Sulawesi Selatan.<sup>14</sup> Ia berasal dari keluarga yang agamis dan sederhana. Seorang putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang guru besar dalam bidang tafsir. Pada tahun 1972 hingga 1977 ayahnya menjabat sebagai rektor di IAIN Alauddin-Makasar, dan tercatat sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang, serta sebagai ketuanya.<sup>15</sup> Sejak

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>Dandan Rusmanan, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir Cet 1*, (Bandung: Pustaka Setia 2015), hlm. 29

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. x.

<sup>14</sup>Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 236.

<sup>15</sup>Afrizal Nur, "M.Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII, No.1, 2012, hlm. 22.

kecil Quraish Shihab hidup dalam lingkungan keagamaan yang kental dan melalui didikan ayahnya yang seringkali mengajak anak-anaknya duduk bersama dan menyampaikan petuah-petuah keagamaan Quraish Shihab belajar ilmu agama.<sup>16</sup>

## 2. Tafsiran Keseimbangan Ekosistem dan Peran Manusia

### a. Keseimbangan Ekologi

Keseimbangan di dalam al-Quran ditunjukkan dengan term *al-miza>n* (المِيزَان). Berdasarkan kajian teori bahwa keseimbangan ekologi adalah hubungan makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya serta makhluk hidup dengan lingkungannya yang berjalan serasi dan seimbang satu sama lain. Selanjutnya akan dianalisis penafsiran Shihab berkaitan dengan kata *al-miza>n* (المِيزَان) yang terdapat dalam QS. al-Rahman/55: 7-9. Melihat penafsiran Shihab dalam ayat 7 bahwa *al-miza>n* (المِيزَان) ditafsirkan dengan keseimbangan, keadilan, dan alat timbangan/neraca. Terlihat bahwa ayat ini berbicara tentang keseimbangan yang ditetapkan Allah dalam mengatur alam raya.<sup>17</sup> Allah telah menetapkan sistem serta mengendalikan peredaran matahari dan bulan serta meninggikan langit yang sebelumnya langit dan bumi itu berupa satu gumpalan dan meletakkan neraca

keadilan dan keseimbangan sehingga langit dan benda-benda angkasa tidak bertabrakan. Allah sebagai sang Khaliq telah menciptakan alam ini dengan sangat teliti (cermat dan kokoh) tanpa cacat, tanpa pertentangan (*tafa>wut, tana>qut*) dengan mekanisme yang sangat seimbang dan stabil (ekosistem). Secara hukum asalnya dapat dilihat bahwa Allah sebagai Khaliq telah menciptakan alam semesta ini dalam keadaan yang seimbang dan Allah pula yang mengendalikannya.

Selanjutnya dalam ayat 8 kata *al-miza>n* (المِيزَان) dalam *أَلَا تَطْفُوا بِالمِيزَانِ* juga ditafsirkan (1) keadilan bermakna Allah menurunkan dan menetapkan keadilan agar manusia didasari keadilan dalam segala aktivitasnya, (2) keseimbangan bermakna manusia dituntun Allah agar melakukan keseimbangan dalam segala aktivitasnya.<sup>18</sup> Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa dalam tananan kehidupan duniawi dan ukhrawi diperlukan adanya keseimbangan. Manusia tidak boleh melakukan tindakan yang ekstrem ke kiri maupun ke kanan.

Selanjutnya dalam ayat 9 *وَأَقِيمُوا الوُزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا المِيزَانَ* menurut Shihab adalah perintah untuk menegakkan keadilan dan keseimbangan secara

<sup>16</sup>Aisyah Nurhayati, *Ahl Al-Kitāb Prespektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Manār dan Tafsir al-Misbāh)*, (Skripsi S1 Fakultas Agama Islam UMS, 2020), hlm. 32

<sup>17</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 499.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 500

berkesinambungan ini diketahui dari penggunaan kata **أَقِيمُوا**, sehingga menurut Shihab perintah untuk melaksanakan keadilan secara berkesinambungan dan sempurna sesuai dengan syarat dan anjuran-anjuran yang berkaitan dengan aktivitas yang diperintahkan sebagaimana Allah menggunakan kata **أَقِيمُوا** dalam perintah shalat.

Dikuatkan dengan penafsiran Quraish Shihab dalam QS. al-Nisa>'(4): 58 berkaitan dengan amanah dan keadilan. Shihab mengartikan kata *amanah* dengan makna sesuatu yang diserahkan kepada orang lain agar dipelihara dan dikembalikan pada waktunya atau saat diminta oleh pemiliknya.<sup>19</sup>

Ia menjelaskan bahwa ayat ini menggunakan bentuk jamak dari amanah, karena menurutnya amanah bukan hanya bersifat material, tetapi bisa bersifat non-material, seperti amanah antara manusia dengan manusia, manusia dengan Allah, manusia dengan lingkungan, manusia dengan dirinya sendiri, dan Allah memerintahkan agar semua amanah ini ditunaikan. Dari penafsiran ini menunjukkan bahwa dalam rangka menjaga keseimbangan dan memfungsikan sistem-sistem itu berjalan sebagaimana mestinya, maka manusia harus menjalankan hak dan kewajibannya dengan senantiasa menegakkan keadilan, menjalankan

amanah, dan menjaga keseimbangan (*al-miza>n*) agar tidak menzalimi orang lain dan dan menyebabkan ketidakseimbangan.

Berdasarkan analisis di atas keseimbangan ekologi/alam dalam pandangan Shihab yaitu alam semesta dan semua komponen di bumi ini diciptakan Allah dengan teliti dan tanpa cacat bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing, sehingga berjalan serasi dan seimbang satu sama lain. Artinya, antara pendapat/tafsiran Shihab terhadap ayat keseimbangan ekologi pada surat Ar-Rahman ayat 7-9 dan An-Nisa ayat 58 dengan teori keseimbangan ekologi di atas terdapat keserasian atau sinkron.

#### **b. Kerusakan Lingkungan**

Kerusakan di dalam al-Quran ditunjukkan dengan term *fasad* (الفساد). Berdasarkan kajian teoritik bahwa kerusakan lingkungan adalah kehancuran lingkungan yang ditandai dengan hilangnya sumber daya tanah, air, udara, punahnya fauna liar, dan kerusakan ekosistem. Selanjutnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kerusakan lingkungan, yaitu faktor eksternal dan internal. Maka akan dianalisis penafsiran Shihab berkaitan dengan kata *fasād* (الفساد) yang terdapat dalam QS. ar-Rum/30: 41. Shihab menjelaskan *fasād* (الفساد) dengan kerusakan atau keluarnya sesuatu dari keseimbangan. Dapat

---

<sup>19</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 481

dilihat dari pemikiran shihab bahwa dosa dan pelanggaran (*fasa>d*) yang dilakukan manusia menimbulkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketidakseimbangan di darat dan di laut mengakibatkan siksaan kepada manusia. Semakin banyak kerusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beranekaragam dosa manusia, semakin parah kerusakan lingkungan.<sup>20</sup> Hakikat ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri terlebih lagi dewasa ini. Ayat ini menjelaskan larangan berbuat kerusakan dalam bentuk apapun, baik menyangkut perilaku seperti merusak, membunuh, mencemari laut, dan lain-lain, maupun menyangkut aqidah seperti kekufuran, kemusyrikan, dan bentuk-bentuk kemaksiatan yang lain. Sebagaimana disebutkan pada penafsirannya Qs. al-A'raf/7: 56 bahwa Allah melarang manusia melakukan kerusakan di bumi, karena Allah sudah menciptakan bumi ini baik dan seimbang serta bisa memenuhi segala kebutuhan makhluk hidup, maka seharusnya manusia bisa menjaga setelah dilakukan perbaikan.<sup>21</sup>

Beberapa faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan,

yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kerusakan yang berasal dari alam itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah kerusakan yang bersumber dari perilaku manusia. maka akan dianalisis penafsiran Shihab berkaitan dengan penyebab kerusakan lingkungan dalam QS. ar-Rum/30: 41 dan Qs. al-A'raf/7: 56. Dalam surat ini dijelaskan bahwa kerusakan yang terjadi akibat dari perilaku manusia yang bersifat fisik seperti, pemanasan global, pencemaran air, banjir, tanah longsor, dan seterusnya, dan kerusakan yang bersifat non fisik seperti, kafir, syirik, munafik dan yang lainnya. Kerusakan yang telah disebutkan diatas termasuk dalam faktor eksternal. Salah satu contoh kerusakan karena faktor internal disebutkan dalam Qs. al-A'raf : 78 yang didalamnya menjelaskan kerusakan alam seperti gempa bumi, yang termasuk kerusakan dari alam itu sendiri. Kerusakan karena faktor internal seperti tsunami, gempa bumi, gunung meletus, angin topan.

Berdasarkan analisis di atas kerusakan lingkungan dalam pandangan Shihab yaitu kerusakan yang terjadi di darat maupun di laut karena faktor internal dan eksternal yang berupa kerusakan fisik ataupun non fisik.

<sup>20</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 77.

<sup>21</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 4*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), hlm. 143-144.

**c. Peran Manusia dalam Menjaga Keseimbangan Ekologi**

**1. Manusia Sebagai Khalifah**

Al-Qur'an menyatakan bahwa keberadaan manusia di bumi ini dibebani tugas sebagai Khalifah. Karena Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan dilengkapi dengan akal yang tidak diberikan kepada makhluk yang lain. Al-Qur'an mengungkapkan term *khali>fah* secara umum dengan berbagai ungkapan, diantaranya : *Khali>fah*, *khulafa>*, *khala>'if*, *yastakhlif*, dan *khalfa* atau *khilfah*, maka dalam penafsiran Shihab berkaitan dengan kata (مفيلخ) *khalifah* yang terdapat dalam QS. al-Baqarah/2: 30. Shihab menjelaskan (مفيلخ) *khalifah* dengan “yang menggantikan” atau “yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya”, yaitu sebagai pengganti Allah dalam menegakkan kehendak dan menerapkan ketetapan-Nya dan menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.<sup>22</sup> Menurut Shihab kekhalifahan terdiri dari dua hal yaitu (1) wewenang yang diberikan Allah kepada manusia di bumi ini dan harus dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan menjauhi segala larangannya, (2) wilayah (bumi).<sup>23</sup>

Masih dalam konteks di atas dikuatkan dengan penafsiran Quraish

Shihab dalam QS. al-An'am/6: 165 berkaitan dengan khalifah. Shihab menjelaskan kata (فئالخ) *khala'if* yaitu bentuk jamak dari khalifah, kata ini tidak mengacu kepada kekuasaan politik tertentu karena bersifat lebih umum dan tidak menggunakan kata *mufrad*-nya. Hal ini sebagai isyarat bahwa kekhalifahan yang diibankan kepada setiap orang tidak dapat terlaksana tanpa bantuan orang lain.

Quraish Shihab berpendapat bahwa adanya sifat khalifah menjadikan manusia berbeda, karena Allah meninggikan sebagian manusia atas sebagian yang lain beberapa derajat. Allah berkehendak agar manusia saling melengkapi satu sama lain dengan potensi dan bakat yang berbeda-beda karena kebutuhan hidup manusia yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menghendaki terjalannya kerja sama antar makhluk dan kerja sama itu bukan anugerah seseorang atas yang lainnya, tetapi atas dasar kebutuhan bersama.<sup>24</sup>

Berdasarkan analisis di atas manusia sebagai khalifah dalam pandangan Shihab yaitu wewenang yang diberikan Allah kepada manusia di bumi dan harus dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan menjauhi segala larangannya serta

<sup>22</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 140.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 142.

<sup>24</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 372

kekhalfahan yang diemban kepada setiap manusia tidak dapat terlaksana tanpa bantuan orang lain.

2. Tugas Manusia Sebagai Khalifah Bumi dan seisinya Allah ciptakan dan sediakan untuk manusia, bukan berarti dia bisa semena-mena dalam memperlakukan alam didalamnya, tetapi manusia sebagai wakil Allah memiliki kewajiban untuk memakmurkan bumi. Tugas manusia di bumi tidak lain adalah melestarikan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana sesuai dengan kebutuhannya, bukan mengeksploitasinya. Maka terkait dengan QS. al- Hud/11: 61, Shihab menjelaskan kata (مكرمتسا) *ista'marakum fi al-ardh* dengan pengelolaan bumi sehingga bisa dimanfaatkan seperti membangun pemukiman untuk ditinggali, membangun masjid sebagai tempat ibadah, mengolah tanah untuk berkebun atau pertanian, dan sebagainya. Menurut Shihab manusia berkedudukan sebagai khalifah mempunyai kewajiban untuk membangun dan memakmurkan bumi.<sup>25</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Allah telah mewujudkan melalui bahan bumi ini manusia yang Allah sempurnakan dengan mendidiknya tahap demi tahap dan menganugerahkan fitrah kepadanya berupa potensi yang menjadikanya

mampu mengelola bumi dengan mengalihkannya ke suatu kondisi dimana ia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan hidupnya. Konteks penafsirannya menunjukkan perintah Allah untuk membangun bumi dalam kedudukannya sebagai khalifah sekaligus menjadi alasan mengapa manusia menyembah Allah semata. Tugas ini dibebankan kepada manusia karena manusialah satu-satunya makhluk Allah yang layak mengemban amanat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas tugas manusia sebagai khalifah terhadap lingkungan dalam pandangan Shihab yaitu mengelola bumi dengan bijaksana, tanpa melakukan eksploitasi dan memelihara bumi ini serta memakmurkannya. Manusia telah dijadikan sebagai wakil di muka bumi untuk mengatur, merawat, dan memelihara bumi sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

### **Kesimpulan**

Dari pembahasan di atas selanjutnya dapat ditarik beberapa simpulan berikut. Berdasar beberapa ayat mengenai keseimbangan ekologi dalam tafsir al-Misbah oleh Shihab, bahwa keseimbangan ekologi dalam pandangannya yaitu alam semesta dan semua komponen di bumi ini diciptakan Allah dengan teliti dan tanpa cacat sesuai dengan fungsinya masing-masing, sehingga berjalan

<sup>25</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 284.

serasi dan seimbang satu sama lain.

Ketidakeimbangan ekologi salah satunya adalah disebabkan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan dalam pandangan Shihab adalah kerusakan yang terjadi di darat maupun di laut karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari alam itu sendiri, seperti gempa bumi, angin topan, tsunami, gunung meletus, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal disebabkan karena perilaku manusia dalam bentuk fisik berupa: banjir, tanah longsor, pemanasan global, pencemaran (darat dan laut), pencemaran udara; dan dalam bentuk non fisik berupa: pencurian, pembunuhan, penipuan, dan yang lainnya, disebabkan karena sifat-sifat kemunafikan, kekufuran, kemusyrikan dan sifat dan sikap buruk manusia.

Prinsip-prinsip mewujudkan keseimbangan ekologi menurut

Shihab, yaitu (1) menegakkan keadilan dalam segala hal, termasuk membuat sumber hukum/peraturan (2) larangan bersikap zalim dalam berbagai bentuk, seperti mengurangi takaran atau timbangan, merampas harta orang lain dengan cara-cara yang batil, memanfaatkan sumber daya alam dengan melampaui batas, dan lain-lain, (3) bersikap moderat dan seimbang dalam perilaku kehidupan untuk menjaga keharmonisan dan tidak *israf* (berlebihan).

Manusia berperan sebagai khalifah yang menurut Shihab bertugas (1) Melestarikan lingkungan, seperti melakukan kebijakan dalam penataan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan dan pengendalian lingkungan hidup (2) Memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana (3) Tidak merusak lingkungan dan mengeksploitasi sumber daya alam.

### Daftar Pustaka

- Ahmad Taufiq. 2014. *Upaya Pemeliharaan Oleh Masyarakat Di Kampung Sukadaya Kabupaten Subang*. Bandung: Jurnal Gea.
- al-Baqi 'Abd Muhammad. 1364. *Mu'jam al-Mufahras li alfa dz al-Qur'a>n al-Kari>m*. Kairo: dar al-Kutub al- Mishriyyah.
- Amin Ghafur Saiful. 2008. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Anwar Sofyan. 2010. *Islam dan Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global (Dimensi Intelektual, Emosional, dan Spiritual)*. Bandung: Nuansa.
- Arya Wisnu. 2001. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi.

- Departemen Agama RI. 2016. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Sukoharjo: Madina Qur'an.
- Edo, Didik. "Prioritaskan Normalisasi Sungai Gabus", dalam *Jateng Pos*, 26 Februari 2020. Semarang.
- Gusmian Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Halim Devina. "Update Korban Banjir Bandang Jayapura: 104 Meninggal Dunia, 79 Hilang". (<https://www.google.com/amp/s.kompas.com/nasional/read/2019/03/20/13392801/update-korban-banjir-bandang-jayapura-104-meninggal-dunia-79-hilang>), diakses pada 20 Maret 2019.
- Jamrah A Suryan. 1994. *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khaeron Herman. 2014. *Islam Manusia dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- khaldun Ibnu. 2014. *Muqaddimah*. Jakarta: pustaka la-firdaus.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. 2009. *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir al-Qur'an Tematik* vol. 4. Jakarta: Lajnah pentashihan al-Qur'an.
- Mardiana. 2013. *Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup*. Makassar: Al-Fikr.
- Masduki Mahfudz. 2012. *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsa>l al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mufid Ahmad, Thalhah. 2008. *Fiqih Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*. Yogyakarta: Total Media.
- Muhammad bin Abi> Bakr bin Abdul Qa>dir Ar-Ra>zi>. 1986. *Mukhta>rus S}ih}a>h*. Beirut: Maktabah Libna>n.
- Nani. 2017. *Ayat- Aya t Kauniah tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi (Studi Komparasi Penafsiran Thantawi Jauhari dan Zaghul Al-Najjar)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nur Afrizal. 2003. *Tafsir al-Misbah dalam Sorotan*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- , 2012. "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII, No.1.
- Nurhayati Aisyah. 2020. *Ahl Al-Kitāb Prespektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Manār dan Tafsir al-Misbāh)*, Skripsi S1 Fakultas Agama

Islam UMS.

- Quammen David. 2012. *Spillover: Animal Infections and The Next Human Pademic*. New York: W.W.Norton.
- Rizal. 2020. “Awal 2020, Ini Daftar Indonesia yang Terendam Banjir”, dalam Kompas, 2 Januari. Jakarta.
- Rusmanan Dandan. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir Cet 1*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saddad Ahmad. 2017. *Paradigma Tafsir Ekologi*. Tulungagung : Kontemplasi.
- Suhendra Ahmad. 2013. *Menelisik Ekologis dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Esensia.
- Salim Muin dkk. 2017. *Metodologi Penelitian Tafsit Maudhu'i*. Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra.
- Santoso Fattah dkk. *Studi Islam 3*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu-Ilmu Dasar(LPID).
- Shihab M Quraish. 1993. “Menyatukan Kembali al-Qur'an dan Umat” dalam jurnal *Ulumul Qur'an*. Vol. v, No, 3.
- , 1996. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam KehidupanMaysarakat*. Bandung: Mizan.
- , 1996. *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhui atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- , 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 13*. Jakarta: Lentera Hati.
- , 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- , 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 11*. Jakarta: Lentera Hati
- , 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 6*. Jakarta: Lentera Hati.
- , 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- , 2007. *Mu'zizat al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Gahaib*. Jakarta: Mizan.

- , 2016. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 4*. Tangerang: Lentera Hati.
- Soedjiran Resosoedarmo dkk, 1993. *Pengantar Ekologi*. Bandung: Rosda.
- Soemarwoto Otto. 1994. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Bandung: Djambatan.
- Sunu Pramudiya. 2001. *Melindungi Lingkungan dengan Menerapkan ISO 14001*. Jakarta: Grasindo.
- Suryabrata Sumadi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktikum*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Suryadilaga M Alfatih dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Taufikurrahman. "Pendekatan Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4, No. 1.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Wika Risky, Devi Sintya. 2019. "Data-Data Tentang Kebakaran Hutan di Kalimantan" (<https://m.detik.com/news/berita/d-4708761/data-data-tentang-kebakaran-hutan-dikalimantan>), Diakses pada 16 September
- Wulandari Ria. 2016. *Metode Kunjungan Lapangan Untuk Menanamkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup*. Sidoarjo: Jurnal Pedagogia.
- Yulyana Riska, "Potensi Adanya Wabah Mematikan Lain Seperti Virus Corona di Masa Depan jika Terus Lakukan Ini, Apa?" (<https://hits.grid.id/read/482091877/seorang-ahli-ungkap-potensi-adanya-wabah-mematikan-lain-seperti-virus-corona-di-masa-depan-jika-manusia-terus-lakukan-ini-apa>), diakses pada 6 April 2020.
- Yusuf M Kadar. 2010. *Studi al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.